

## Gerakan Literasi Budaya di Keluarga

Muhammad Nawir<sup>1\*</sup>, Hikmah Idris<sup>2</sup>, Husnul Khatimah<sup>3</sup>, Sarmila<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: [muhammadnawir@unismuh.ac.id](mailto:muhammadnawir@unismuh.ac.id)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.667>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 30 April 2025

Accepted: 07 May 2025

Published: 14 May 2025

**Kata Kunci:** Keluarga, Literasi Budaya.

**Keywords:** Family, Cultural Literacy.



### ABSTRACT

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama pendidikan bagi anak. Di dalam keluarga, anak belajar sejak dalam kandungan hingga menginjakkan kaki di rumah tangganya sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anak. Gerakan literasi keluarga dilandasi oleh keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan dalam ranah keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi tersebut, peran keluarga sangatlah penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan menjadi lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak. Melalui kegiatan sehari-hari, orang tua atau anggota keluarga dapat mengenalkan kepada anak tentang musik daerah (seperti gamelan, angklung, dan sasando), tari daerah, dan lagu daerah. Misalnya, orang tua menyanyikan lagu daerah sebagai lagu pengantar tidur atau mengajak anak menonton pertunjukan kesenian daerah. Orang tua harus mampu mencari solusi dan kreatif mungkin dalam mencari cara agar dapat mewujudkan keluarga literat yang dapat menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua yang cerdas, kreatif, dan penuh perhatian akan sangat mampu mewujudkan budaya literasi dalam keluarga.

A Family is the first and main place of education for children. In the family, children learn from the womb until the child's journey into their own household. Therefore, the family has a very basic role in optimizing all the potential of the child. The family literacy movement is based on the desire to improve the literacy skills of family members. herefore, the understanding of literacy as the ability to identify information needs, search for, obtain, process, and re-inform information needs to be improved in the family realm. To improve these literacy skills, the role of the family is very important. The family as the smallest unit in society, in the context of education, becomes the first and main learning environment for children. Through daily activities, parents or family members can introduce children to traditional music (such as gamelan, angklung, and sasando), regional dances, and folk songs. For example, parents sing regional songs as a lullaby or take children to watch traditional art performances. Parents must be able to find solutions and be as creative as possible in finding ways to be able to realize a literate family that can become a generation of national pride. Smart, creative, and caring parents will be very capable of realizing a culture of literacy in the family.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Muhammad Nawir, et al (2025). Gerakan Literasi Budaya di Keluarga, 3 (4) 1429-1434. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.667>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak belajar

sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, “Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.” Peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu, keluarga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan.

Anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orangtua memiliki kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi. Orang tua berhak berperan seran dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat salah satu upaya pemerintah dalam mendorong budaya literasi di kalangan generasi millineal sekarang.

Literasi budaya melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang dipegang oleh suatu budaya. Nilai-nilai ini mencakup pandangan terhadap kehidupan, keteraturan sosial, dan norma-norma yang dianggap penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam beberapa budaya, nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang tua atau nilai kesederhanaan dalam gaya hidup dapat sangat ditekankan (Muttaqin, et al., 2024).

Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan terutama keluarga.

Gerakan literasi keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi tersebut, peran keluarga sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan, menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Untuk meningkatkan kemampuan literasi seuruh anggota keluarga diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukung (Sudirman & Mahfuzi., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut bagaimana membangun kesadaran budaya literasi anak usia dini yang dapat dilakukan oleh orang tua. Dengan adanya upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, keluarga dapat menjadi pusat pembelajaran budaya yang efektif, sehingga anak-anak tidak hanya mengenal tetapi juga mencintai dan bangga terhadap warisan budaya mereka.

## **METODE**

Penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan yaitu berupa mereview jurnal yang berkaitan dengan gerakan literasi budaya di keluarga. Pengumpulan data berasal dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan wawancara yang menjadi acuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait dengan gerakan literasi budaya di keluarga. Hasil dari pengumpulan dari berbagai referensi kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Keluarga***

Dalam persepektif ekologi perkembangan manusia, keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang paling langsung mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga menjadi ruang awal mengenal bahasa, symbol, nilai, dan norma budaya. Melalui praktik keseharian seperti bahasa yang digunakan di rumah, makanan tradisional, upacara keluarga, hingga cerita rakyat yang disampaikan anak membantuk pengetahuan dan identitas budayanya. Di dalam keluarga anak mendapat contoh dan

pendidikan serta bimbingan awal dari orang tua untuk belajar bersikap positif terhadap anggota keluarga dan teman-teman seusianya, belajar berperilaku dan bekerjasama dengan baik. Orang tua sebagai pembelajar utama sosialisasi anak-anak mereka. Keluarga memberi peran sangat mendasar dalam membangun literasi anak. Seperti pepatah mengatakan “Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu dewasa bagai mengukir di atas air.” Karena itu mengapa di masa *golden age*, anak lebih cepat menyerap dan mengingat sesuatu.

Keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Sikap dan perilaku kedua orang tua sangat sentral dalam membangun komunikasi yang hangat dengan anggota keluarga. Jalinan kasih sayang antar anggota keluarga sangat diperlukan. Menciptakan suasana yang harmonis dalam menghasilkan keturunan baru dalam anggota keluarga dengan memperhatikan perkembangan setiap anggota keluarga menjadi hal yang urgen dan perlu diperhatikan perkembangannya.

### ***Pengertian Literasi Budaya***

Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengawasi kebijakan dalam penyelenggaraan negara dan kesadaran akan tindakannya terhadap penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat. Ini berkaitan dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu: mampu memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*), mampu menerapkan dan memecahkan masalah (*learning to do*), mampu hidup bersama dengan harmonis (*learning to live together*), dan mampu menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*).

Potensi anak dapat dikembangkan melalui program literasi keluarga, misalnya dalam mengembangkan potensi mereka dalam menulis. Saat ini, manusia berada dalam era yang penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi. Bisa dikatakan bahwa segala informasi telah berada di ujung jari, karena hanya dengan memanfaatkan ponsel pintar, maka berbagai informasi dapat diketahui.

Indikator dalam literasi dan kewargaan bagi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Budaya. Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki keluarga, frekuensi membaca bahan literasi budaya dalam keluarga setiap hari, jumlah bacaan literasi budaya yang dibaca oleh anggota keluarga, jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga, tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya, rumah adat, museum, kreaton dan sebagainya.
2. Kewargaan. Bacaan literasi kewargaan yang dimiliki keluarga, frekuensi membaca bahan bacaan literasi kewargaan dalam keluarga setiap harinya, jumlah bacaan literasi kewargaan yang dibaca oleh anggota keluarga, intensitas waktu bersamaan keluarga untuk diskusi dan berkomunikasi serta berbagi.

Kemendikbud (2017) menempatkan literasi budaya dan kewargaan sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Literasi budaya membantu anak membangun identitas dan karakter, memperkuat nilai-nilai toleransi, nasionalisme, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Pengenalan budaya sejak dini melalui keluarga mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang berkarakter dan berbudaya.

### ***Literasi Budaya di Keluarga***

Keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan anak pada budaya masyarakatnya. Melalui interaksi sehari-hari, cerita, adat istiadat, bahasa, makanan, dan kebiasaan, anak-anak belajar nilai dan norma budaya yang berlaku.

Literasi budaya mengacu pada kemampuan memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam praktik budaya, termasuk seni dan musik tradisional. Dalam konteks keluarga, literasi budaya dapat diperkenalkan kepada anak bergantung bagaimana keluarga memperkenalkan, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai budaya.

1. Budaya Lokal. Budaya lokal adalah kebudayaan yang berkembang dalam suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya pengenalan kepada anak tentang rumah adat (joglo dari Jawa, Tongkonan dari Toraja, dan Honai dari Papua).
2. Budaya Nasional. Budaya nasional merupakan perpaduan dari berbagai budaya daerah yang membentuk identitas nasional Indonesia.
3. Cerita Rakyat. Cerita rakyat adalah kisah yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara lisan.

4. Adat istiadat dan tradisi dalam keluarga. Adat istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Tradisi selamatan kehamilan dan kelahiran. Tradisi pernikahan adat, dan tradisi menghormati orang tua dan leluhur.
5. Seni dan Musik Tradisional. Seni dan musik tradisional memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya bangsa. Dengan mengenalkan alat musik tradisional, mendengarkan dan memahami lagu daerah, serta belajar menari tarian tradisional, kita dapat melestarikan warisan budaya dan menanamkan rasa bangga terhadap kekayaan seni Indonesia. Indonesia memiliki berbagai alat musik tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya di setiap daerah. Alat musik ini biasanya digunakan dalam upacara adat, pertunjukan seni, maupun hiburan masyarakat.
6. Kuliner Tradisional. Kuliner tradisional bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang memiliki makna filosofis dan nilai sosial. Dengan memasak makanan khas daerah bersama keluarga, memahami filosofi di balik makanan tradisional, serta mempelajari cara penyajian dan etika makan, kita dapat melestarikan warisan budaya Indonesia dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Bahasa dan Aksara Daerah. Bahasa dan aksara daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya. Dengan mengenalkan bahasa daerah dalam keluarga, belajar membaca dan menulis aksara tradisional, serta menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, kita dapat membantu melestarikan warisan budaya Nusantara.

Melalui kegiatan sehari-hari, orang tua atau anggota keluarga dapat mengenalkan anak-anak pada musik tradisional (seperti gamelan, angklung, dam sasando), tarian daerah, dan lagu-lagu rakyat. Misalnya, orang tua menyanyikan lagu daerah sebagai pengantar tidur atau mengajak anak menonton pertunjukan seni tradisional.

#### ***Bentuk Pengenalan Literasi Budaya di Keluarga***

Kegiatan budaya keluarga seperti mengunjungi tempat bersejarah, mengikuti festival budaya, dan mendokumentasikan sejarah keluarga adalah langkah penting dalam melestarikan warisan budaya. Dengan melakukan aktivitas ini secara rutin, generasi muda akan lebih menghargai kekayaan budaya Indonesia dan meneruskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya:

1. Mengunjungi Museum, Cagar Budaya, atau Tempat Bersejarah Bersama Keluarga. Salah satu cara mengenalkan budaya kepada keluarga adalah dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya.
2. Mengikuti festival budaya atau acara seni tradisional. Menghadiri festival budaya dapat menjadi pengalaman menyenangkan bagi keluarga dalam mengenal dan mengapresiasi seni serta tradisi dari berbagai daerah.
3. Mendokumentasikan sejarah keluarga dan silsilah dalam bentuk tulisan atau video.
4. Menceritakan asal-usul alat musik tradisional atau menari tarian tradisional sebagai kegiatan akhir pekan.
5. Melibatkan anak dalam perayaan adat atau upacara budaya yang mengandung unsur seni.

#### ***Strategi Gerakan Literasi Budaya di Keluarga***

Terdapat lima strategi pengembangan literasi kebudayaan dan kewargaan di keluarga dimulai dari orangtua yang memberikan contoh secara langsung kepada anak-anak sehingga ini adalah sebuah teladan bagi anak dan anggota keluarga yang lain. Adapun lima (5) strategi dimulai dari 1) penguatan pelaku, 2) jumlah ragam sumber belajar, 3) perluasan akses, 4) perluasan dan penguatan publik 5) penguatan tata kelola.

Implementasi berkaitan dengan sasaran gerakan literasi budaya dan kewargaan ini adalah optimalisasi bersama anggota keluarga. Dalam keluarga memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Kegiatan di rumah yang setting tempat di rumah adalah orangtua. Orang tua menyiapkan sarana prasarana dalam literasi budaya dan kewargaan. Adapun beberapa langkah implementasi parenting education dalam literasi budaya dan kewargaan yang dapat dilakukan adalah: 1) Mempersiapkan tempat di rumah untuk ruang baca atau lesehan baca atau semacam tempat khusus tentunya hal ini menyesuaikan karakteristik para anggota dalam keluarga. 2) Meningkatkan jumlah dan variasi bahan literasi budaya dan kewargaan yang dimiliki keluarga. 3) Meningkatkan jumlah frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dan kewargaan dalam keluarga setiap hari. 4)

Membuat jadwal dalam kurun waktu satu minggu satu kali, di hari yang saling menyesuaikan antara orangtua, anak-anak dan anggota keluarga, dapat berkumpul bersama untuk mengadakan diskusi tentang bahan bacaan yang telah dibaca. 5). Meningkatkan jumlah partisipasi para anggota keluarga dalam aktivitas yang mendukung dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan adalah seperti kunjungan keluarga ke rumah adat, datang ke museum, mengenal tempat-tempat ibadah, keikutsertaan dalam pemilihan umum. 6) Meningkatkan pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya dan kewargaan 7). Intensitas waktu bersama keluarga saling berkomunikasi dan berbagai perihal literasi budaya dan kewargaan. 8) Keluarga secara aktif dan kreatif mengenalkan budaya nusantara agar cinta dan melestarikan budaya kita bisa melalui seni atau agama. 9) Pengenalan lagu-lagu daerah dan termasuk makanan khas daerah.

### ***Tantangan yang Dihadapi dalam Membangun Literasi Budaya di Keluarga***

Seiring perkembangan zaman, peran keluarga menjadi semakin kompleks. Apalagi dengan berkembang pesatnya teknologi yang mengharuskan orangtua lebih waspada dalam mengawasi anaknya. Di era teknologi canggih seperti sekarang ini, banyak sekali fitur-fitur yang menyediakan hiburan atau game yang dapat memengaruhi pola pikir serta kecerdasan anak. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kecanggihan teknologi dapat mempermudah kita dalam mengakses atau mencari informasi yang dibutuhkan. Kecanduan pada teknologi akan membuat anak kehilangan minat dan beralih metode pembelajaran, misalnya dengan menggunakan buku secara langsung, dan hal tersebut tentu akan mengurangi bahkan menghilangkan minat literasi budaya anak-anak.

Kurangnya akses terhadap sumber daya budaya. Membangun literasi budaya, keluarga membutuhkan akses ke berbagai sumber daya budaya, seperti buku, media, atau fasilitas budaya lainnya. Namun, sering kali keluarga tidak memiliki akses yang cukup, terutama di daerah terpencil atau masyarakat dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Padahal, buka berarti mesti membaca buku, baru dikatakan berliterasi. Membaca surat kabar, pengumuman dan yang lainnya yang dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang sesungguhnya juga merupakan literasi.

Selain finansial, faktor penghambat lain adalah intelektual. Ada keluarga yang memiliki intelektual yang tinggi dan ada pula keluarga yang berintelektual rendah. Budaya literasi dalam keluarga pada anak akan muncul ketika orang tua memberikan contoh pada anaknya dengan setiap hari membaca atau mempelajari budaya yang ada didaerahnya. Orang tua yang tidak mengenal huruf dapat menanamkan budaya literasi sejak dini kepada anak dengan cara bercerita, atau menunjuk langsung benda atau apapun yang ingin dia ajarkan pada anaknya. Mereka dapat membangun literasi dengan terus membimbing, mengingatkan, dan memastikan anaknya agar setiap hari belajar.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi. Globalisasi membawa budaya asing yang mendominasi banyak aspek kehidupan. Dalam konteks keluarga, budaya global sering kali dianggap lebih menarik oleh anak-anak dan remaja dibandingkan dengan budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat terhadap pelestarian budaya keluarga atau komunitas.

Perbedaan generasi dalam memahami budaya. Generasi orang tua merasa budaya tradisional harus dipertahankan, sementara generasi muda lebih tertarik pada budaya tren global. Perbedaan ini menciptakan hambatan dalam komunikasi dan pengajaran nilai budaya antara orang tua dan anak. Ada keluarga yang memahami bahwa pendidikan anak tidak hanya didapat dari sekolah tetapi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga orang tua juga berusaha mendidik anaknya di rumah dan mengontrol pergaulannya di masyarakat. Namun, ada keluarga yang tidak memperhatikan anaknya dan menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah, sehingga mereka tidak memperhatikan perilaku anaknya baik di rumah maupun dimasyarakat. Sikap tidak memperhatikan anaknya yang akan menghambat perkembangan budaya literasi dalam keluarga. Anak akan menjadi arogan karena diberikan kebebasan penuh oleh orang tuanya.

Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat. Suhartono (2018) menyoroti bahwa tidak adanya kebijakan atau dukungan yang memadai dari pemerintah dalam memfasilitasi gerakan literasi budaya di keluarga menjadi tantangan besar. Tanpa adanya upaya yang sistematis dari pemerintah dan masyarakat untuk memperkenalkan budaya ke dalam keluarga, akan sulit untuk mencapai tujuan secara luas.

Sebanyak apapun hambatan yang dihadapi dalam penerapan budaya literasi dalam keluarga, orang tua harus mampu mencari solusi dan se kreatif mungkin mencari cara agar mampu mewujudkan keluarga yang literasi yang dapat menjadi generasi kebanggaan bangsa. Orang tua yang cerdas, kreatif,

dan penuh perhatian akan sangat mampu mewujudkan budaya literasi dalam keluarga. Kesadaran dari orang tua tentang pentingnya budaya literasi juga menjadi solusi utama untuk mewujudkan keluarga yang literasi. Keluarga yang mampu mewujudkan anak yang berpikir kritis dan mampu mencari solusi dari segala masalah dan juga memiliki wawasan yang luas.

### **KESIMPULAN**

Keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Sikap dan perilaku kedua orang tua sangat sentral dalam membangun komunikasi yang hangat dengan anggota keluarga. Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengawasi kebijakan dalam penyelenggaraan negara dan kesadaran akan tindakannya terhadap penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan budaya keluarga seperti mengunjungi tempat bersejarah, mengikuti festival budaya, dan mendokumentasikan sejarah keluarga adalah langkah penting dalam melestarikan warisan budaya. Dengan melakukan aktivitas ini secara rutin, generasi muda akan lebih menghargai kekayaan budaya Indonesia dan meneruskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Orang tua harus mampu mencari solusi dan kreatif mungkin mencari cara agar mampu mewujudkan keluarga yang literasi yang dapat menjadi generasi kebanggaan bangsa. Orang tua yang cerdas, kreatif, dan penuh perhatian akan sangat mampu mewujudkan budaya literasi dalam keluarga.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan penyusunan penelitian tindakan kelas ini.

### **REFERENSI**

- Haerul, et al., (2024). Pembinaan Literasi Keluarga Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Kasturian Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2 No. 2
- Muttaqin, et al., (2024). Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Ria Nurhayati, (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Nuansa Akademik*. Vol.4 No 1 79-88.
- Suardi, et al., (2024). Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*.
- Suhartono, (2018). Peran Keluarga dalam Pelestarian Budaya Lokal. Surabaya: Penerbit Unesa.
- Wuryani, Woro, et al., (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Penguatan Literasi Dasar Pada Anak. *Semantik: Volume 10 No.1*.
- Yulianingsih, Wiwin, et al. Parenting Education Dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*.